
MAKNA SIMBOLIK TRADISI TEDAK SITEN MASYARAKAT JAWA

Maidatul Anisyah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PARIS BARANTAI
Email: maidatulanisyah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the symbols in the Tedak Siten Tradition of Javanese society and the meanings contained within those symbols in the Tedak Siten Tradition of Javanese society. The method used in this research is a qualitative research method, elaborated descriptively by providing an objective depiction of the symbols in the Tedak Siten Tradition of Javanese society, along with the literature method, by collecting various relevant reference sources regarding the symbolic meanings of the Tedak Siten tradition in Javanese society. This tradition features elements of implementation that carry symbolic meanings, reflecting life's values, parental hopes, and local wisdom philosophy. This research aims to explore and uncover the meanings of the symbols contained in the ritual. The ritual often involves a colorful ladder, tumpeng (cone-shaped rice), a cage, and various selected objects placed in front of the child for them to choose. Tedak Siten is a cultural tradition in Java. There are many symbols that reflect concepts of life's balance, hopes, and the future. The Tedak Siten tradition not only serves as a cultural ritual but also functions as an educational medium and social identity; many people still practice the Tedak Siten tradition today.

Keywords: Cultural Symbols, Tedak Siten, Javanese Tradition

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan simbol pada Tradisi Tedak Sinten Masyarakat Jawa dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol pada Tradisi Tradisi Tedak Sinten Masyarakat Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif dengan memberi gambaran secara objektif tentang simbol dalam Tradisi Tedak Sinten Masyarakat Jawa dan Metode literature, dengan mengumpulkan berbagai macam sumber referensi yang relevan mengenai makna simbolik tradisi tedak siten masyarakat Jawa ini, Tradisi ini mempunyai unsur pelaksanaan yang memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, harapan orang tua, serta filosofi kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan mencari tahu arti simbol yang terkandung dalam ritual tersebut. Ritual tersebut kadang menggunakan tangga warna warni, tumpeng, Kurungan dan aneka benda pilihan yang diletakkan di depan anak untuk mereka ambil. tedak siten dalam budaya tradisi di Jawa. Terdapat banyak simbol yang mencerminkan konsep keseimbangan hidup, harapan dan masa depan. Tradisi tedak siten ini tidak hanya berfungsi untuk ritual budaya tetapi juga bisa menjadi sarana edukatif dan identitas sosial, masih banyak juga orang lain yang menggunakan Tradisi tedak siten ini dimasa sekarang.

Kata kunci: Simbol Budaya, Tedak Siten, Tradisi Jawa,

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan manusia inilah yang pada akhirnya terbentuk menjadi suatu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling membutuhkan satu sama lain dan bisa menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat sebagai tempat dan pendukungnya (Ciptodadi et al., 2022).

Terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaan, sebagaimana hubungan antara kebudayaan, peradaban dan sejarah. Dengan hadirnya masyarakat maka kebudayaan dapat dihasilkan, dan kebudayaan itu menentukan corak kehidupan di masyarakat. Jadi keterkaitan antara masyarakat dengan kebudayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan masyarakat dengan kebudayaan adalah memiliki hubungan yang sangat erat, serta sangat penting, di mana kebudayaan itu sendiri hidup di dalam masyarakat. Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang sudah turun temurun sejak dulu akan melekat di hati masyarakat dan akan terkonsep di kehidupan mereka (Kasus et al., 2021).

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Penduduk Indonesia sebagian besarnya adalah bilingual, berbahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama ataupun bahasa kedua. Indonesia terdiri dari banyaknya kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan tersebut telah membentuk berbagai macam ciri khas di masing-masing daerah Indonesia. Menurut Taylor kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Utami et al., 2022).

Jawa merupakan salah satu pulau besar yang ada di Indonesia, terkenal dengan jumlah masyarakat yang banyak. Jawa juga memiliki tradisi di masing-masing daerahnya, semua masyarakatnya hidup dalam tradisi yang kental. Jawa adalah suatu pulau di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan terhadap sesuatu hal mistis yang dianut oleh para leluhur. Banyak sekali tradisi Jawa yang masih cukup kental hingga saat ini seperti widodareni,

hitung weton, ruwetan, selamatan, tedak siten dan masih banyak lagi yang lainnya. Tradisi yang terdapat dalam suku Jawa banyak yang berhubungan dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian. Rantai kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi oleh nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan tertanam secara turun menurun. Nilai kehidupan yang demikian sebagai upaya untuk mencari keseimbangan didalam masyarakat (Juni et al., 2025). Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling membutuhkan dan menghasilkan kebudayaan dan adat. Jenis adat yang ada pada masyarakat terlebih pada suku Jawa, merupakan pencerminan bahwa segala rencana ataupun tindakan sudah diatur oleh tata nilai leluhur yang diwariskan secara turun menurun dan perubahannya terjadi sesuai dengan tuntutan zaman. Nilai yang ada dalam tata cara adat merupakan simbol kehidupan suku Jawa yang sangat hati-hati supaya dalam tindakan mendapat keselamatan baik lahir maupun batin. Budaya Jawa percaya bahwa dengan tetap melaksanakan adat istiadat di dalam kehidupan sosialnya maka mereka akan selalu diberi keselamatan. Berbagai macam adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai leluhur. Nilai leluhur tradisi ini sudah diturunkan dari zaman nenek moyang kita sampai dengan sekarang. Masyarakat Jawa sangat meyakini tradisi dan menganggap tradisi ataupun upacara adat adalah sesuatu yang sakral. Terdapat banyak sekali upacara adat dalam suku Jawa terlebih yang berkaitan dengan daur hidup, seperti upacara masa kehamilan, kelahiran dan masa bayi, upacara masa kanak-kanak, upacara masa dewasa dan upacara kematian. Dari sekian banyak upacara adat istiadat yang ada, ada salah satu upacara yang diperuntukkan bagi seorang anak (Ciptodadi et al., 2022).

Bagi masyarakat Jawa anak merupakan sesuatu hal yang sangat didambakan dan dimuliakan, karena anak dapat memberikan suasana hangat dalam sebuah keluarga. Anak dianggap sebagai jaminan bagi orang tua kelak di hari tua. Hal inilah yang menjadi tujuan upacara adat yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak pada masyarakat Jawa dimulai seorang anak dari dalam kandungan hingga dewasa. Upacara anak di dalam keluarga Jawa salah satunya adalah Tedhak Siten (Dyastuti & Sinaga, 2023).

Tedhak Siten berasal dari kata tedhak yang artinya turun dan siten yang berarti tanah. Artinya upacara adat untuk anak yang mana dia pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan kaki ke tanah atau bumi. Upacara Tedhak Siten mengandung makna berupa harapan orang tua kepada anaknya kelak tumbuh sebagai anak yang mandiri dan mampu melewati segala rintangan dalam hidupnya. Menurut (Endarwati et al., 2022) Tradisi Tedak Siten adalah salah satu upacara adat Jawa yang memiliki nilai filosofis mendalam. Dalam Bahasa Jawa “Tedhak” berarti turun dan “Siten” berasal dari kata siti yang berarti tanah. Tradisi ini mencerminkan harapan agar anak dapat tumbuh dengan mandiri, kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan yang akan dia jalani.

Tedak siten bukan hanya sekedar sebuah ritual tetapi juga sebagai syarat dengan simbol simbol yang mencerminkan harapan, nilai-nilai moral, dan filosofi hidup dalam kultur Jawa. Setiap elemen yang berada di prosesi ini seperti adanya tangga kain merah, kurungan ayam, dan benda-benda lain yang memiliki makna sendiri, semua mencerminkan pandangan bagi masyarakat tentang masa depan sang anak. Keadaan sosial di tengah masyarakat menegaskan perlunya kajian lebih mendalam tentang makna dari simbolik yang ada di tradisi.

tedak siten ini. Penelitian ini juga tidak hanya bertujuan untuk mencari tahu budaya tetapi juga mencari tahu nilai-nilai dan simbolik yang memiliki fungsi edukasi dan identitas budaya. Dengan mengeksplorasi makna simbolik yang ada di dalamnya (Wicaksono & Handoko, 2020).

KAJIAN PUSTAKA

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut pandangan klasik, kebudayaan mencakup sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Masyarakat menjadi wadah terbentuknya kebudayaan, sementara kebudayaan membentuk pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang khas sebagai identitas sosialnya (Vol, 2022).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah Tedak Siten, yaitu upacara adat yang dilakukan saat anak pertama kali menginjakkan kaki ke tanah. Tradisi ini mencerminkan harapan orang tua agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, Tedak Siten juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan penguatan identitas sosial dalam masyarakat Jawa.

Dalam kajian simbolik, setiap elemen dalam tradisi Tedak Siten memiliki makna tertentu. Simbol-simbol seperti jadah tujuh warna, tangga tebu, kurungan ayam, dan udhik-udhik merepresentasikan nilai kehidupan, harapan, serta perjalanan masa depan anak. Untuk memahami makna tersebut secara mendalam, digunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang membagi makna menjadi tiga tingkatan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan analisis simbol tidak hanya pada makna literal, tetapi juga pada makna kultural dan ideologis yang berkembang dalam masyarakat.

Tradisi Tedak Siten mengandung berbagai nilai penting, seperti nilai sosial, kemandirian, pendidikan, pelestarian budaya, serta rasa syukur. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter dan sarana menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto (2010: 160), "Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya". Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam artikel kali ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Menurut Semi, (1993:21), penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Sukardi, (2010:157), penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Tidak hanya itu pada penelitian kali ini juga menggunakan metode kajian etnografi yakni sebuah cabang ilmu yang fokus membahas tentang suatu suku

bangsa. Serta menggunakan kajian antropologi yang membahas tentang masyarakat serta kebudayaan dari suatu suku atau bangsa. Data yang perlukan oleh peneliti dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis data.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih, dan memfokuskan pada aspek penting yang berkaitan dengan simbolisme ritual, dilanjutkan dengan penyajian data secara tematis. Analisis difokuskan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos simbol dalam ritual Paninian Banih berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol dan makna Tedak Siten

Upacara Tedak Siten Masyarakat Jawa merupakan ritual agraris yang kaya simbol dan makna. Setiap elemen yang digunakan dalam ritual memiliki peran sebagai media komunikasi antara manusia, leluhur, dan Tuhan, serta sarana memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes (1964), simbol dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna: denotatif (apa yang tampak secara fisik), konotatif (nilai sosial, moral, dan spiritual), dan mitos (narasi, kepercayaan, dan warisan budaya). Analisis ini memaparkan simbol utama yang digunakan dalam upacara, mulai dari makanan, bunga, daun, hingga perlengkapan ritual.

Sajen memiliki makna Denotatif seperti jadah (kue beras), ondo tebu (tangga tebu), kurungan ayam, udhik-udhik (bibit tanaman), tumpeng, dan air bunga setaman adalah benda fisik yang disiapkan sebagai sesajen untuk prosesi ritual, seperti menapaki jadah atau menginjak pasir. Makna Konotatifnya mencakup makna simbolis dan asosiatif yang lebih dalam. Sajen ini melambangkan harapan orang tua agar anak tumbuh mandiri (menapaki jadah untuk keteguhan langkah), kuat menghadapi tantangan (menaiki ondo tebu untuk ketinggian cita-cita), sehat (kurungan ayam untuk perlindungan), dan bersyukur (tumpeng untuk keberkahan serta pembagian kepada tamu untuk jiwa sosial). Mitos yang terkandung balik sajen tedak siten berakar pada pengaruh Hindu-Buddha, di mana persembahan ini diyakini melindungi anak dari roh jahat, membawa keberkahan leluhur, serta memohon kekuatan agar anak sukses dan berguna di masa depan. Tradisi ini dipercaya secara turun-temurun sebagai benteng spiritual dari hal buruk, mencerminkan kearifan lokal Jawa tentang keseimbangan hidup (Analisis & Alfred, 2020).

Jadah tujuh warna merupakan elemen kunci dalam upacara tedak siten, berupa jenang ketan berwarna-warni yang diinjak anak sebagai simbol langkah awal menghadapi kehidupan. Memiliki makna Denotatif jadah tujuh warna sebagai kudapan tradisional dari beras ketan dan kelapa parut, diwarnai secara alami menjadi tujuh lapisan: hitam, ungu, biru, hijau, merah, kuning, dan putih, yang disusun bertingkat untuk ditapaki anak selama ritual. makna konotatifnya mencakup simbolisme mendalam di mana setiap warna mewakili sifat

atau tantangan hidup: hitam (kecerdasan/keagungan), ungu (kesempurnaan), biru (ketenangan), hijau (kesuburan/kehidupan), merah (keberanian/semangat), kuning (kekuatan/cita-cita), putih (kesucian/bijaksana), melambangkan perjalanan dari rintangan gelap ke terang serta ikatan keluarga yang erat. Mitosnya berakar pada angka tujuh (*pitu*) yang berarti *pitulungan* (pertolongan Tuhan), diyakini melindungi anak dari kesulitan hidup serta mendatangkan berkah leluhur agar tumbuh mandiri, tangguh, dan sukses, mencerminkan kearifan Jawa tentang keseimbangan cobaan dan harapan (Dyastuti & Sinaga, 2023).

Tangga dari tebu dalam upacara tedak siten konstruksi ritual berupa tujuh anak tangga dari batang tebu wulung atau arjuna yang dinaiki anak sebagai simbol perjalanan hidup. Memiliki Makna Denotatif merujuk pada bentuk fisiknya sebagai tangga sederhana dari tebu hitam atau ungu, terdiri atas 7 anak tangga yang dibuat khusus untuk diturunkan dan dinaiki anak selama prosesi, sering disiapkan bersama sajen lain seperti jadah. Makna Konotatifnya melambangkan harapan agar anak mencapai cita-cita tinggi dengan tekad mantap (*antebing kalbu* atau *anteping kalbu*, artinya keteguhan hati), didukung orang tua seperti pendampingan saat menaiki, serta menggambarkan tingkatan kehidupan menuju kesuksesan dan ksatria seperti Arjuna yang tangguh. Mitosnya terkait angka tujuh (*pitu* sebagai *pitulungan* Tuhan) dan tebu wulung yang dipercaya memberi kekuatan spiritual, melindungi dari goyahan hati serta membawa berkah leluhur agar anak mandiri menghadapi tantangan duniawi, mencerminkan kearifan Jawa tentang ketabahan batin..

Pasir dalam upacara tedak siten adalah elemen ritual berupa tumpukan pasir halus yang digais anak dengan kakinya (*ceker-ceker*) setelah menapaki jadah dan tangga tebu. Memiliki makna Denotatif mengacu pada pasir sebagai material fisik berupa butiran halus dari batuan dan mineral yang disusun dalam nampan atau wadah sederhana, digunakan sebagai salah satu dari tujuh tumpukan yang diinjak anak pada prosesi utama. Makna Konotatifnya melambangkan kemandirian dan usaha mencari nafkah (*ceker-ceker* berarti mengais rezeki sendiri), mengajarkan anak agar tangguh menghadapi kerasnya dunia serta mandiri memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Mitosnya berakar pada keyakinan Jawa bahwa menginjak pasir melindungi anak dari kemalasan spiritual, mendatangkan rezeki halal melalui usaha keras, serta menghormati tanah sebagai sumber kehidupan, mencerminkan ajaran leluhur tentang ketabahan dan keseimbangan antara doa serta perjuangan (Kasus et al., 2021).

Kurungan Ayam dalam upacara tedak siten adalah kandang anyaman bambu berisi beragam benda simbolis yang dimasuki anak sebagai tahap memasuki dunia nyata. Memiliki makna Denotatif merujuk pada bentuk fisiknya sebagai kandang ayam tradisional yang dihias janur dan kertas warna-warni, berisi benda-benda seperti uang, buku, alat tulis, perhiasan, kitab suci, stetoskop, bola, atau alat masak, yang dipilih anak secara spontan. Makna

Konotatifnya melambangkan kehidupan dewasa dengan berbagai profesi dan pilihan karir, mengajarkan kemandirian seperti ayam yang cepat bertelur, serta keyakinan orang tua agar anak tekun bekerja, mencapai cita-cita, dan menentukan masa depan sesuai bakat. Mitosnya berasal dari tradisi Hindu-Islam Jawa yang mempercayai ritual ini melindungi anak memasuki dunia keras, mendatangkan rezeki melalui usaha, serta membentuk karakter mandiri seperti ayam kampung, mencerminkan harapan leluhur agar anak berguna dan sukses (Dalam et al., n.d.).

Uang Receh untuk disebaran (disebut *saweran* atau *udhik-udhik*) dalam upacara tedak siten adalah koin logam kecil dicampur bunga atau beras kuning yang disebar oleh orang tua atau kakek anak untuk diperebutkan tamu. Memiliki makna Denotatif merujuk pada uang koin receh secara fisik yang disiapkan dalam jumlah banyak, dicampur elemen alami seperti bunga setaman atau beras kuning berisi kunyit, kemudian disebar di area acara setelah prosesi kurungan ayam selesai. Makna Konotatifnya melambangkan kedermawanan, berbagi rezeki, serta harapan agar anak kelak makmur, mudah mendapat rezeki, rajin bekerja, dan punya jiwa sosial tinggi untuk bersedekah kepada sesama. Mitosnya berakar pada keyakinan Jawa bahwa saweran mendatangkan berkah komunitas, melindungi anak dari sempit rezeki, serta mengajarkan keseimbangan antara menerima dan memberi, mencerminkan doa leluhur agar hidup lapang hati dan penuh keberuntungan (Dalam et al., n.d.).

Kembang Setaman dalam upacara tedak siten adalah rangkaian bunga segar seperti melati, mawar, kenanga, dan kantil yang direndam dalam air atau disebar sebagai bagian penutup ritual. Memiliki Makna Denotatif merujuk pada bunga-bunga alami yang dikumpulkan dalam bokor berisi air bersih, terdiri dari berbagai jenis seperti mawar merah/putih, melati, kenanga, dan kadang daun pandan, digunakan untuk siraman atau penaburan setelah prosesi utama. Makna Konotatifnya melambangkan keharuman budi pekerti, kesucian jiwa, serta harapan agar anak membawa nama baik bagi keluarga dan lingkungan, seperti wangi bunga yang menyebar, mencerminkan akhlak mulia dan pengaruh positif sepanjang hidup. Mitosnya berakar pada tradisi Jawa-Hindu yang memandang kembang setaman sebagai pusaka leluhur untuk penyucian rohani, melindungi anak dari energi negatif, serta mendatangkan berkah agar selalu diberkahi dengan sifat dermawan dan harum namanya di masyarakat (Safitri & Sadan, 2023).

Pakaian baru dalam upacara tedak siten adalah busana lengkap yang dipakaikan pada anak setelah prosesi utama, sering berjumlah tujuh helai yang dipilih secara simbolis. Memiliki Makna Denotatif merujuk pada pakaian fisik baru yang rapi dan indah, biasanya berupa baju adat Jawa seperti beskap kecil, kebaya, atau surjan untuk anak laki-laki/perempuan, dipakaikan setelah mandi air bunga setaman sebagai penutup ritual. Makna Konotatifnya melambangkan permulaan kehidupan baru yang lebih baik, harapan agar anak selalu sehat, makmur, membawa nama baik keluarga, hidup layak, serta berguna bagi

masyarakat dengan penampilan yang mencerminkan akhlak mulia. Mitosnya terkait angka tujuh sebagai *pitulungan* Tuhan, di mana pakaian ke-7 yang dipakai diyakini membawa berkah leluhur untuk kesucian jiwa, perlindungan dari hal buruk, serta pembaruan hidup seperti "kelahiran kembali" menuju masa depan cerah (Kasus et al., 2021).

Beras Kuning dan beberapa lembar uang dalam upacara tedak siten merupakan campuran beras yang dikukus dengan parutan kunyit dan koin logam receh yang disebar kepada tamu undangan. Memiliki Makna Denotatif merujuk pada beras putih biasa yang dicampur kunyit segar sehingga berwarna kuning cerah, ditaburkan bersama uang koin kecil setelah prosesi utama, sering disebut *udhik-udhik* atau *saweran*, untuk diperebutkan anak-anak dan tamu. Makna Konotatifnya melambangkan kemakmuran, kedermawanan, serta harapan agar anak kelak rajin bekerja, berlimpah rezeki halal, suka bersedekah, dan berbagi kepada sesama seperti orang tua yang menebarkan rezeki pada hari itu. Mitosnya berakar pada keyakinan bahwa kunyit sebagai simbol keemasan dan berkah Tuhan (*pitulungan*) akan mendatangkan kelimpahan hidup, melindungi dari sempit rezeki, serta mengajarkan keseimbangan antara menerima dan memberi sesuai ajaran leluhur Jawa tentang hidup lapang (Musdalifah et al., 2021).

Tabel 1. Tabel dan makna semiotik dalam upacara tedak siten berdasarkan teori semiotika Roland Barthes

NO	Simbol	Denotatif	Konotatif dan Mitos
1	Sajen	Sajen seperti jadah (kue beras), ondo tebu (tangga tebu), kurungan ayam, udhik-udhik (bibit tanaman), tumpeng, dan air bunga setaman	Simbol berkah & perlindungan; mitos Hindu-Buddha lindungi dari roh jahat.
2	Jadah tujuh warna	jadah tujuh warna sebagai kudapan tradisional dari beras ketan dan kelapa parut, diwarnai secara alami menjadi tujuh lapisan: hitam, ungu, biru, hijau, merah, kuning, dan putih, yang disusun bertingkat untuk ditapaki anak selama ritual.	7 tahap hidup (hitam=cerdas, putih=suci); mitos pitulungan Tuhan.
3	Tangga dari tebu	tangga sederhana dari tebu hitam atau ungu, terdiri atas 7 anak tangga yang dibuat	Cita-cita tinggi & keteguhan hati; mitos tebu wulung beri kekuatan spiritual.

		husus untuk diturunkan dan dinaiki anak selama prosesi	
4	Pasir	butiran halus dari batuan dan mineral yang disusun dalam nampan atau wadah sederhana	Kemandirian & cari rezeki; mitos lindungi dari kemalasan, hormati tanah.
5	Kurungan ayam	kandang ayam tradisional yang dihias janur dan kertas warna-warni, berisi benda-benda seperti uang, buku, alat tulis, perhiasan, kitab suci, stetoskop, bola, atau alat masak, yang dipilih anak secara spontan.	Pilihan karir & kerja keras; mitos bentuk karakter mandiri seperti ayam.
6	Uang Receh untuk Disebarkan	uang koin receh secara fisik yang disiapkan dalam jumlah banyak, dicampur elemen alami seperti bunga setaman atau beras kuning berisi kunyit,	Kedermawanan & rezeki lapang; mitos datangkan berkah komunitas.
7	Kembang Setaman	bunga-bunga alami yang dikumpulkan dalam bokor berisi air bersih, terdiri dari berbagai jenis seperti mawar merah/putih, melati, kenanga, dan kadang daun pandan, digunakan untuk siraman atau penaburan setelah prosesi utama.	Budi pekerti harum & pengaruh baik; mitos penyucian rohani leluhur.
8	Pakaian Baru	pakaian fisik baru yang rapi dan indah, biasanya berupa baju adat Jawa seperti beskap kecil, kebaya, atau surjan untuk anak laki-laki/perempuan, dipakaikan setelah mandi air bunga setaman sebagai penutup ritual	Permulaan hidup makmur & sehat; mitos kelahiran kembali dengan pitulungan.
9	Beras Kuning dan beberapa lembar uang	beras putih biasa yang dicampur kunyit segar sehingga berwarna kuning	Kemakmuran & sedekah; mitos kunyit simbol keemasan rezeki Tuhan.

		cerah, ditaburkan bersama uang koin kecil setelah prosesi utama,	
--	--	--	--

Susunan acara Tedak Siten

Upacara tedhak siten dipandang sebagai hal yang keramat sehingga pelaksanaannya tidak dapat dilakukan di sembarang tempat. Umumnya, tedhak siten dilakukan di halaman rumah dengan waktu disesuaikan dengan hari lahir (weton) anak. Jika weton anak jatuh pada hari tidak baik, maka pelaksanaan tedhak siten diundur atau dimajukan (Endarwati et al., 2022). Setelah semua kebutuhan telah disiapkan, keluarga (orang tua, anak, kerabat) dan para tamu undangan berkumpul di tempat upacara tersebut dilaksanakan. Adapun susunan acara tedhak siten adalah sebagai berikut :

1. Berjalan di atas jadah tujuh warna

Jadah yang digunakan harus tujuh dengan beraneka warna. Jadah dibuat beraneka warna memiliki makna bahwa kesulitan dan rintangan hidup yang akan dilalui oleh si anak itu tak terhitung jenis dan ragamnya. Dengan berjalan di atas jadah ini diharapkan si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat pertolongan dan berkah dari Yang Maha Kuasa

2. Naik tangga

Naik tangga Tangga dalam prosesi tedak siten terbuat dari tebu wulung atau tebu arjuna berwarna ungu. Penggunaan tebu arjuna agar anak memiliki sifat Arjuna, tokoh pewayangan yang memiliki sikap tanggung jawab. Adapun menurut bahasa Jawa, tebu merupakan kependekan dari anteping kalbu yang bermakna kemantapan hati. Tangga ini terdiri dari tujuh anak tangga yang akan diinjak dengan bimbingan orang tuanya. Setiap langkah pada anak tangga bermakna langkah-langkah dalam memulai kehidupan Seorang anak dibimbing untuk menaik tangga yang terbuat dari tebu tersebut. Menaiki tangga didampingi oleh kedua orang tua dan hal ini menggambarkan dukungan keluarga untuk anak dalam menjalani hari harinya ke depan.

3. Cuci kaki anak dan berjalan di atas tumpukan pasir

Prosesi selanjutnya yaitu mencuci kaki anak. Prosesi ini mempunyai makna menyucikan hati anak sebelum menapak pada kehidupan. Selanjutnya seorang anak diletakkan di atas tumpukan pasir. Susunan acara selanjutnya yaitu melakukan ceker ceker. Yang dimaksud dengan ceker-ceker sendiri yaitu menapakkan kaki anak di atas tumpukan pasir. Dalam bahasa Jawa, ritual ini memiliki makna bahwa ceker-ceker tersebut artinya agar anak dapat bekerja dan mendapatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan.

4. Masuk di kurungan ayam

Tahapan selanjutnya sang anak dipandu untuk memasuki kurungan ayam yang di dekorasi. Hal ini bermakna bahwa seorang anak selalu dalam lindungan orang tua sepenuhnya. Kurungan ayam tersebut di dalamnya sudah diisi oleh beberapa barang yang menggambarkan berbagai profesi. Ada berbagai macam barang yang telah disediakan dalam tradisi ini, kemudian barang tersebut diambil oleh si anak. Hal ini menjadi simbol

potensi atau kelebihan yang dimiliki si anak atau bahkan dipercaya sebagai profesi si anak di masa depan.

5. Menyebarkan udhik udhik

Udhik-udhik adalah beras yang sudah dicampur dengan parutan kunyit dan uang receh atau logam untuk disebar dan diperebutkan untuk anak-anak yang datang dalam undangan. Prosesi ini diharapkan bahwa anak harus memiliki cara mudah untuk mencari nafkah dan harus bermurah hati dengan membantu orang lain.

6. Dimandikan dengan bunga sritaman

Anak harus dimandikan dengan bunga sritaman. Maksudnya adalah agar kelak si anak dapat mengharumkan nama keluarga dan dirinya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “mikul duwur mendem jero” yang berarti supaya jadi anak yang membanggakan dan dapat menjaga nama baik keluarga.

7. Memakai pakaian baru

Anak dipakaikan pakaian rapi yang indah dan baru. Ini menggambarkan bahwa anak harus memiliki kehidupan yang baik, makmur, dan dapat membuat orang tuanya hidup bahagia.

8. Potong Rambut

Menurut adat Jawa, rambut anak yang belum dicukur masih bercampur dengan air ketuban. Prosesi cukur rambut dilaksanakan saat usia anak 35 hari. Di acara tedhak siten ini prosesi cukur rambut juga dilaksanakan dan dimaksudkan untuk menyucikan rambut anak dari segala macam najis.

9. Kenduri

Upacara tedhak siten juga diiringi dengan acara kenduri yang dilaksanakan oleh para lelaki sekitar dan dipimpin oleh orang yang dituakan. Kenduri dilaksanakan dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dikehendaki dari sang penyelenggara acara.

Nilai Nilai yang terkandung dalam tradisi Tedak Siten

Tradisi tedak siten mempunyai nilai-nilai yang mampu dijadikan sebagai sebuah acuan terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat. Seperti nilai pendidikan, nilai sosial, maupun nilai-nilai yang memiliki peran yang berpengaruh di sekitar masyarakat. Diantaranya nilai-nilai yang terkandung tradisi tedak siten sebagai berikut:

a. Nilai sosial dan kebersamaan

Tradisi tedak siten merupakan suatu tradisi yang berasal dari adat Jawa, terutama bagi masyarakat Jawa yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas bagi kalangan masyarakat Jawa tetapi juga berdampingan dengan daerah yang berbeda-beda. Hal ini juga terbukti dengan warga sekitar yang menghadiri acara tradisi tedak siten meskipun mereka bukan dari bagian masyarakat tersebut, mereka tetap menghadiri acara tersebut serta ikut meriahkan acara tersebut. Nilai sosial ini relevan dalam membangun masyarakat yang inklusif, saling membantu dan menghargai proses kehidupan bersama. Di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistik, nilai ini juga mengingatkan betapa pentingnya interaksi sosial dan dukungan komunitas dalam tumbuh kembang anak.

b. Nilai kemandirian dan harapan

Saat anak diminta untuk memilih salah satu benda yang ada di dalam kurungan ayam, benda tersebut melambangkan simbol kebebasan dan kemandirian untuk anak Tersebut. Anak diberi ruang untuk menunjukkan ketertarikannya yang diyakini mencerminkan kecenderungan masa depannya. Meskipun anak masih kecil simbol ini menunjukkan bahwa anak tersebut dipandang sebagai individu yang punya potensi dan pilihan mereka dihargai. Hal ini juga mencerminkan nilai bahwa setiap anak mempunyai sifat yang unik, masyarakat Jawa secara tradisional sudah menanamkan pentingnya mengenali potensi dan membimbing anak tanpa pemaksaan kehendak orang tua.

c. Nilai Pendidikan

Tedak siten memiliki simbol dalam upacara nya seperti menaiki tangga tujuh warna dan memilih benda benda yang memiliki makna di dalam kurungan ayam, menaiki tangga menggambarkan proses bertahap dalam menjalani kehidupan, pemilihan benda juga mencerminkan adanya pilihan dan potensi yang akan membentuk masa depan anak. Nilai ini sangat penting dalam konteks pendidikan karakter yang dimana tradisi ini menyampaikan bahwa sejak kecil anak perlu diajarkan dan perlu diajak berpikir, diberi ruang memilih dan diarahkan sesuai dengan minat dan bakatnya.

d. Nilai pelestarian budaya dan identitas local

Setelah melaksanakan tedak siten secara konsisten dan mencerminkan komitmen masyarakat dalam menjaga sebuah kelestarian budaya yang ada di daerah tersebut. Di tengah deras nya arus globalisasi dan budaya luar mempertahankan tradisi seperti bentuk kesadaran akan pentingnya identitas lokal. Tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai nilai budaya yang tidak tertulis, namun hidup dalam praktik masyarakat.

e. Nilai syukur atas pertumbuhan anak

Tradisi tedak siten ini menjadi bentuk nyata rasa syukur keluarga atas pencapaian perkembangan anak saat anak mulai belajar berjalan. Dalam budaya Jawa tentunya tradisi ini memiliki pencapaian yang dianggap sebagai tonggak penting dalam siklus kehidupan. Upacara ini dirayakan sebagai ungkapan terimakasih atas anugerah kehidupan dan perkembangan anak. Nilai ini mengajarkan kepada orang tua dan masyarakat untuk tidak menganggap remeh atas perkembangan kecil dalam kehidupan anak. Dalam langkah pertama seorang anak dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan layak dirayakan dengan penuh rasa syukur yang selalu menghargai kehidupan, dan sekecil apapun pencapaiannya .

SIMPULAN

Tradisi Tedak Siten merupakan upacara adat Jawa yang kaya simbol seperti jadah tujuh warna, tangga tebu, pasir, kurungan ayam, saweran, kembang setaman, pakaian baru, dan beras kuning, yang dianalisis secara semiotik melalui makna denotatif (fisik), konotatif (simbolis seperti kemandirian dan harapan), serta mitos (perlindungan spiritual Hindu-Buddha dan pitulungan Tuhan). Elemen-elemen ini mencerminkan nilai kehidupan Jawa: keseimbangan cobaan-harapan, ketabahan, kemakmuran, budi pekerti, dan pendidikan karakter, dengan prosesi yang mendidik anak mandiri sejak dini. Tradisi ini berfungsi sebagai ritual syukur, sarana edukatif, penguat identitas sosial-lokal, serta pelestarian budaya di

tengah modernisasi, menekankan kebersamaan, pelestarian warisan leluhur, dan relevansi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- A., & Handoko, W. (2020). *Buku Aktivitas Fisik dan Kesehatan*.
https://www.researchgate.net/profile/Arif-Wicaksono-6/publication/353605384_Buku_Aktivitas_Fisik_dan_Kesehatan_fix/links/610555ee1e95fe241a9e488a/Buku-Aktivitas-Fisik-dan-Kesehatan-fix.pdf
- Analisis, S., & Alfred, F. (2020). *MAKNA TRADISI TEDHAK SITEN PADA MASYARAKAT KENDAL : 01(06)*, 21–31.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ciptodadi, D., Sukakarya, K., Musi, K., Simbolik, F., & Siten, T. T. (2022). *Analisis Bentuk , Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. 2(2).
- Dalam, J., Masyarakat, P., & Dondong, D. (n.d.). 1, 2, 3. 13(1), 1–20.
- Dyastuti, R. M., & Sinaga, R. Y. (2023). *Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern*. 1(1), 56–62.
- Endarwati, T., Wibisono, P. S., Wulandari, A. S., Taman, K., Madiun, K., & Siten, T. (2022). *Mengenai makna simbolik dan struktur pelaksanaan dari tradisi tedhak siten di kelurahan banjarejo kota madiun*. 5(2), 203–210.
- Juni, R., Juni, R., & Juni, A. (2025). *budaya Jawa yang sering dilakukan ketika seorang anak mulai*. 10(2).
- Kasus, S., Ponorogo, K., Ponorogo, K., & Setiawan, E. (2021). *BUDAYA*. 1, 83–96.
- Musdalifah, A., Akbar, T., Yunanto, R., Magister, P., Fakultas, S., & Universitas, P. (2021). *Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa*. 14(1).
- Safitri, R., & Sadan, M. (2023). *MENELISIK NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI*. 2(2), 20–30.
- Untuk, D., Salah, M., Syarat, S., Memperoleh, G., & Sarjana, G. (2024). *1444 H / 2023 M*. 049.
- Utami, R. D., Qomariyah, S., Sari, K., & Moehayatil, S. (2022). *Analisis makna simbolik upacara tradisi Tedhak Siten*. 1, 21–26.
- Vol, C. (2022). *No Title*. 5(1), 782–791.
- Wicaksono, A., & Handoko, W. (2020). *Buku Aktivitas Fisik dan Kesehatan*.
https://www.researchgate.net/profile/Arif-Wicaksono-6/publication/353605384_Buku_Aktivitas_Fisik_dan_Kesehatan_fix/links/610555ee1e95fe241a9e488a/Buku-Aktivitas-Fisik-dan-Kesehatan-fix.pdf